

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Pemerintah Indonesia terus melakukan berbagai upaya strategis dalam menanggulangi masalah *stunting*, salah satunya melalui Program 1000 Hari Pertama Kehidupan (Kemenkes RI, 2022). *Stunting* ditandai dengan kondisi tinggi badan anak yang berada di bawah standar usianya, serta berpotensi menimbulkan gangguan perkembangan kognitif, motorik, hingga aspek sosial-emosional (WHO, 2020). Permasalahan ini menjadi perhatian dunia karena dampaknya bersifat jangka panjang terhadap kualitas tumbuh kembang dan produktivitas anak di masa mendatang. WHO (2020) menekankan bahwa *stunting* bukan hanya menghambat pertumbuhan fisik, tetapi juga memengaruhi kecerdasan, kapasitas belajar, serta kualitas hidup. Di Indonesia, tingkat pengetahuan ibu mengenai *stunting* dan upaya pencegahannya memiliki peran yang sangat penting. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman ibu berkorelasi dengan tingginya prevalensi *stunting* pada anak. Oleh karena itu, peningkatan literasi kesehatan ibu menjadi salah satu langkah kunci dalam menurunkan angka *stunting*, terutama di wilayah dengan prevalensi tinggi seperti Wedomartani (Widjayanti et al., 2020).

Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, meliputi status kesehatan, kecukupan asupan gizi, faktor genetik, kondisi lingkungan, serta aspek sosial-ekonomi dan psikososial. Gizi yang tidak tercukupi merupakan faktor dominan yang menghambat pertumbuhan anak secara optimal. Selain itu, buruknya sanitasi dan keterbatasan akses air bersih meningkatkan risiko terjadinya penyakit infeksi, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap pertumbuhan anak (UNICEF, 2021). Kondisi ekonomi keluarga juga memainkan peran penting karena mempengaruhi kemampuan dalam menyediakan makanan bergizi serta akses terhadap layanan kesehatan yang memadai. Pola asuh dan stimulasi sejak dini turut berperan dalam mendukung perkembangan kognitif dan emosional anak (Kemenkes RI, 2022).

Berbagai faktor turut menyebabkan terjadinya *stunting*, termasuk kurangnya asupan gizi selama masa kehamilan, inisiasi menyusui dini yang tidak optimal, pemberian ASI eksklusif yang tidak sesuai anjuran, serta pemberian MPASI yang tidak tepat baik dari segi usia maupun kualitas gizinya (Doy et al., 2021). Selain itu, kurangnya pengetahuan ibu mengenai pola asuh, sanitasi lingkungan yang tidak memadai, serta tingkat pendidikan yang rendah turut memperbesar risiko *stunting* pada anak (Kuswanti & Salsabila, 2022). Dengan demikian, peningkatan pengetahuan ibu menjadi komponen kunci dalam upaya pencegahan *stunting*, karena pemahaman yang baik akan mendorong praktik pengasuhan yang lebih sehat dan mendukung pemenuhan kebutuhan dasar anak secara optimal.

Berdasarkan (Riskesdas, 2018) menunjukkan penurunan prevalensi *stunting* di Indonesia, dari 37,2% pada 2013 menjadi 21,6% pada 2022. Meski demikian, Survei Status Gizi Indonesia pada tahun 2022 mencatat prevalensi *stunting* pada 2021 masih sebanyak 24,4%. Pemerintah menargetkan penurunan *stunting* menjadi 14% pada 2024. Di Daerah Istimewa Yogyakarta, prevalensi *stunting* juga mengalami penurunan dari 21,64% pada 2018 menjadi 16,4% pada 2022. Di Kabupaten Sleman, prevalensi turun dari 8,78% menjadi 6,88% dalam periode yang sama (Dinas Kesehatan DIY, 2019; Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan data rekap status gizi dari Puskesmas Ngemplak II bulan Agustus 2024, diketahui bahwa di wilayah Kalurahan Wedomartani terdapat 1.146 balita usia 24–59 bulan yang dipantau status gizinya, dengan jumlah anak stunted sebanyak 91 anak atau sekitar 7,94%. Meskipun secara persentase Widodomartani menunjukkan angka *stunting* yang lebih tinggi (9,87%), namun secara jumlah kasus, Wedomartani memiliki kasus *stunting* yang lebih banyak, yakni 91 kasus dibanding 31 kasus di Widodomartani. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena *stunting* di Wedomartani patut menjadi perhatian, mengingat jumlah kasusnya yang tinggi. Oleh karena itu, Kalurahan Wedomartani dipilih sebagai lokasi penelitian untuk menggali lebih lanjut faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pencegahan *stunting* pada ibu, khususnya yang memiliki balita usia 24–59 bulan. Pemahaman tentang konsep *stunting*,

termasuk penyebab, dampak, serta upaya pencegahannya, menjadi dasar penting dalam perumusan strategi intervensi yang efektif di wilayah ini

Sejumlah penelitian terdahulu telah membuktikan adanya keterkaitan antara tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan *stunting*. Studi yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Jeulingke Banda Aceh menemukan hubungan yang signifikan dengan nilai  $p\text{-value} = 0,001$ . Hasil serupa juga ditunjukkan oleh penelitian lain yang menyimpulkan bahwa pemahaman ibu mengenai *stunting* berhubungan erat dengan tindakan pencegahan *stunting* pada anak usia 3–5 tahun (Munthe et al., 2023).

Pengetahuan ibu memiliki peranan penting dalam upaya pencegahan *stunting*, khususnya pada anak usia 24–59 bulan. Masa ini merupakan periode kritis karena anak berada pada fase peralihan dari konsumsi ASI menuju makanan keluarga, sekaligus fase pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif yang berlangsung sangat cepat. Berdasarkan studi pendahuluan serta masih tingginya prevalensi *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Ngeplak II, peneliti merasa perlu melakukan penelitian berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang *Stunting* terhadap Perilaku Pencegahan *Stunting* pada Anak Usia 24–59 Bulan.” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan ibu berhubungan dengan perilaku pencegahan *stunting* pada balita usia 24–59 bulan

## **1.2 Rumusan masalah**

Bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting* dengan perilaku pencegahan *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Kalurahan Wedomartani?

## **1.3 Tujuan penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting* terhadap perilaku pencegahan *stunting* pada balita usia 24 sampai 59 bulan di Kalurahan Wedomatani

### **1.3.2 Tujuan khusus**

- 1.3.2.1 Untuk mengetahui dan menganalisa karakteristik responden yang meliputi usia ibu, pendidikan, pekerjaan, dan jumlah anak pada ibu balita usia 24 sampai 59 bulan serta usia anak, berat badan, dan tinggi badan anak di wilayah Kalurahan Wedomartani.
- 1.3.2.2 Untuk mengetahui dan menganalisa gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting* pada balita usia 24 sampai 59 bulan di Kalurahan Wedomartani.
- 1.3.2.3 Untuk mengetahui gambaran perilaku ibu tentang *stunting* pada balita usia 24 sampai 59 bulan di Kalurahan Wedomartani.
- 1.3.2.4 Untuk mengetahui dan menganalisa hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting* dengan perilaku pencegahan *stunting* pada balita usia 24 sampai 59 bulan di Kalurahan Wedomartani.

#### **1.4 Manfaat penelitian**

##### 1.4.1 Manfaat akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi serta menambah wawasan dan pengetahuan, serta dapat menjadi bahan bacaan kajian bagi para calon tenaga kesehatan mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting* terhadap perilaku pencegahan *stunting*.

##### 1.4.2 Manfaat Praktis

###### 1.4.2.1 Bagi Tempat Peneliti

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi Kalurahan Wedomartani dalam meningkatkan edukasi kepada ibu mengenai pentingnya pengetahuan tentang *stunting* dan penerapan perilaku pencegahan yang sesuai.

###### 1.4.2.2 Bagi Masyarakat

Penelitian ini memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat, khususnya orang tua atau pengasuh balita, mengenai pentingnya pengetahuan kesehatan dalam mencegah *stunting*.

###### 1.4.2.3 Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang membahas hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting* dalam pencegahan *stunting* pada anak.